

Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya

Rega Afri Setya, Turnomo Rahardjo

regaafriSetya@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Lampung sebagai suatu identitas budaya tengah menghadapi ancaman kepunahan yang ditandai dengan jaranginya penggunaan bahasa daerah tersebut di tanahnya sendiri, yaitu Provinsi Lampung. Penggunaan Bahasa Lampung terputus di generasi tua, sedangkan generasi muda mulai meninggalkan Bahasa Lampung. Selain itu, heterogenitas budaya yang ada di Provinsi Lampung membuat penggunaan Bahasa Indonesia menjadi solusi agar komunikasi antar etnis tetap terjadi. Ini membuat penggunaan bahasa nasional tersebut semakin meningkat, sementara penggunaan Bahasa Lampung justru ditinggalkan. Namun, di tengah ancaman kepunahan Bahasa Lampung tersebut terdapat daerah seperti Pardasuka yang masih mempertahankan penggunaan Bahasa Lampung. Penuturan Bahasa Lampung dipertahankan oleh kalangan anak-anak hingga orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan negosiasi identitas etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat etnis non-Lampung terhadap negosiasi identitas etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Negosiasi Identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey. Hasil dari penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam terhadap 6 orang informan yang terdiri dari 3 informan etnis Lampung dan 3 informan etnis non-Lampung. Selain itu, hasil penelitian juga didapatkan dari kegiatan observasi langsung yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian yaitu Pardasuka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi identitas etnis Lampung dilakukan dalam empat bentuk upaya. Pertama, pembentukan identitas di lingkungan keluarga yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Kedua, penerapan hukuman sosial di masyarakat berupa cibiran dan pengucilan bagi siapapun yang meninggalkan penggunaan Bahasa Lampung. Ketiga, penerapan upaya simbolis seperti pemberian gelar adat dan penggunaan Bahasa Lampung sebagai tanda-tanda di fasilitas umum. Keempat, penyelenggaraan acara bertema budaya yang menampilkan sastra Bahasa Lampung seperti pantun dan puisi. Di sisi lain, etnis non-Lampung sebagai pendatang menunjukkan beberapa bentuk respon terhadap upaya negosiasi identitas etnis Lampung tersebut sebagai upaya penyesuaian diri. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan asimilasi untuk menerima seluruh identitas budaya Lampung, khususnya Bahasa Lampung dan menghilangkan identitas dari etnis asalnya. Selain itu, sebagian etnis pendatang juga melakukan akulturasi dengan memperoleh sebagian aspek dari identitas budaya, khususnya Bahasa Lampung tanpa menghilangkan identitas dari etnis asalnya. Dalam melakukan asimilasi dan akulturasi, etnis non-Lampung sebagai pendatang berusaha membaaur dengan etnis Lampung untuk memperoleh Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

Kata kunci: Negosiasi Identitas, Etnis Lampung, Bahasa Lampung, Identitas Budaya

ABSTRACT

Bahasa Lampung as a cultural identity is facing the threat of extinction which is marked by the infrequent use of the language in its own land, that is Lampung Province. The use of Bahasa Lampung was cut off in the older generation, while the younger generations have begun to leave the use of Bahasa Lampung. In addition, the cultural heterogeneity that exists in Lampung Province makes the use of Bahasa Indonesia becomes a solution so the communications among different ethnics may happen. This has made the use of the national language increases, while the use of Bahasa Lampung is abandoned. However, in the midst of the extinction threat to Bahasa Lampung, there are areas such as Pardasuka that still maintain the use of Bahasa Lampung. The use of Bahasa Lampung is maintained by children and adults.

This study aims to describe the identity negotiation of Lampungese ethnic in the effort of maintaining Bahasa Lampung as a cultural identity. This study also aims to describe the perceptions of the non-Lampung ethnic community about the identity negotiation of Lampungese Ethnic in the effort of maintaining Bahasa Lampung as a cultural identity. This study is a qualitative research that uses a constructivism paradigm with a phenomenological approach. The theory used in this research is the Identity Negotiation Theory by Stella Ting-Toomey. The results of this study were obtained through in-depth interviews to 6 informants, consisting of 3 Lampungese ethnic informants and 3 non-Lampung ethnic informants. In addition, the research results were also obtained from direct observation activities conducted by researcher at the research location, which is Pardasuka.

The results showed that the identity negotiation of Lampungese Ethnic is carried out in four forms. First, the formation of identity in the family environment carried out by parents to their children. Second, the application of social punishment in the community by giving some humiliations and an exclusion for anyone who leaves the use of Bahasa Lampung. Third, the application of symbolic efforts, such as giving cultural titles and using Bahasa Lampung as signs in public facilities. Fourth, organizing cultural themed events which display literatures of Bahasa Lampung such as rhymes and poetry. On the other hand, the non-Lampung ethnic groups as immigrants show several forms of response to the efforts of Identity Negotiation of Lampungese Ethnic as an accommodation effort. One of the efforts is done by doing an assimilation to accept all Lampungese cultural identities, especially Bahasa Lampung and eliminating the identity of their origin ethnic. In addition, some of the immigrants also carry out an acculturation effort by obtaining some aspects of cultural identity, especially Bahasa Lampung without eliminating the identity of their origin ethnic. In the assimilation and acculturation efforts, non-Lampungese ethnics as migrants try to mingle with Lampungese ethnic society to acquire Bahasa Lampung as a cultural identity.

Keywords: Identity Negotiation, Lampungese Ethnic, Bahasa Lampung, Cultural Identity

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Bahasa Lampung saat ini sedang menghadapi ancaman kepunahan yang dapat dilihat dari sedikitnya jumlah penutur Bahasa Lampung di Provinsi Lampung sendiri. Berdasarkan data Kantor Bahasa Lampung tahun 2008, penutur Bahasa Lampung hanya mencapai 11,92% dari keseluruhan populasi (Fithri, 2018:2). Menurut Kepala Kantor

Bahasa Lampung, Yanti Riswara, Bahasa Lampung saat ini sudah dikategorikan sebagai bahasa yang terancam. Penutur Bahasa Lampung terputus pada generasi tua, sedangkan sebagian besar pemuda tidak lagi menggunakan Bahasa Lampung. Hal ini karena lingkungan keluarga tidak lagi meneruskan penggunaan Bahasa Lampung secara aktif, sehingga pengetahuan Bahasa Lampung anak-anak sebagai generasi penerus menjadi kurang.

(<https://www.lampost.co/berita-bahasa-lampung-masuk-kategori-terancam.html>)

Bahasa Lampung saat ini tidak digunakan secara luas oleh masyarakat Lampung. Bahasa Lampung hanya digunakan di lingkungan keluarga, sesama etnis Lampung, dan upacara adat. Menurut Putri (2018:95), hampir sebagian besar masyarakat pada daerah perkotaan hanya menggunakan dialek Lampung tanpa menuturkan bahasanya. Sebagian besar masyarakat, baik masyarakat etnis Lampung maupun etnis non-Lampung menuturkan Bahasa Indonesia dengan menggunakan dialek Lampung.

Menurunnya jumlah penutur Bahasa Lampung juga disebabkan oleh kondisi sosial budaya di Provinsi Lampung yang multikultur. Dalam situasi ini, etnis Lampung sebagai penutur asli Bahasa Lampung menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan etnis pendatang. Heterogenitas budaya telah mempersempit ruang lingkup perkembangan Bahasa Lampung di masyarakat. Saat ini, sebagian besar masyarakat bahkan hanya mengetahui Bahasa Lampung tanpa memiliki kemampuan untuk menuturkannya (Putri, 2018:86).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu. Lokasi ini dipilih karena Kecamatan Pardasuka menjadi satu-satunya kecamatan dari 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Pringsewu, di mana masyarakatnya masih didominasi oleh masyarakat etnis Lampung yang mempertahankan kebudayaan Lampung Saibatin, khususnya Bahasa Lampung dialek A (Api) secara utuh. (Sumber: <http://www.jejamo.com/mengintip-potensi-budaya-lampung-sai-batin-di-pardasuka-pringsewu.html>).

Dalam mempertahankan bahasa sebagai identitas budaya *host culture*, masyarakat etnis Lampung di Pardasuka dapat menjadi potensi budaya untuk

mempertahankan bahasa sebagai identitas budaya Lampung. Identitas merupakan sesuatu tanda yang dapat memberikan makna. Identitas menyimpan berbagai ciri khas dan latar belakang pada diri seseorang atau sekelompok orang. Secara etimologis, identitas dapat diartikan sebagai kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang, dua kelompok, atau dua benda (Liliweri, 2003:69). Dalam konteks budaya, identitas budaya merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan ciri khas. Identitas budaya sering dihubungkan ke segala hal yang terkait dengan suatu kebudayaan, seperti pakaian, rumah adat, bahasa, makanan, kesenian, hingga nilai-nilai kehidupan.

Upaya pemertahanan bahasa sebagai identitas budaya memerlukan proses negosiasi untuk menegaskan posisi identitas budaya. Menurut Ting-Toomey, identitas dibentuk melalui negosiasi ketika seseorang menyatakan, memodifikasi, atau bahkan menantang identifikasi-identifikasi terhadap diri. Dalam konteks budaya, negosiasi identitas merupakan proses yang terjadi ketika manusia berinteraksi di antara kelompok-kelompok kebudayaan. Identitas dapat dibentuk melalui proses komunikasi dalam berbagai latar kebudayaan (dalam Littlejohn dan Foss, 2014:132-133).

RUMUSAN MASALAH

Bahasa Lampung sebagai identitas budaya saat ini sedang menghadapi ancaman kepunahan yang ditandai dengan penggunaan Bahasa Lampung yang semakin jarang di Provinsi Lampung sendiri. Hal ini disebabkan Bahasa Lampung mulai kehilangan penuturnya yang terputus di generasi tua, sedangkan generasi pemuda mulai meninggalkan Bahasa Lampung dan lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia. Lingkungan keluarga juga sudah tidak menggunakan Bahasa Lampung secara aktif lagi, sehingga pengetahuan anak-anak terhadap Bahasa Lampung menjadi kurang.

Kondisi masyarakat Lampung yang majemuk secara budaya menjadi faktor lain yang memudahkan penggunaan Bahasa Lampung. Dalam situasi masyarakat yang multikultur, etnis Lampung menggunakan Bahasa Indonesia dengan etnis pendatang, sehingga penggunaan Bahasa Indonesia menjadi lebih sering agar masyarakat antar-etnis dapat berkomunikasi. Heterogenitas etnis di Lampung telah mempersempit ruang lingkup Bahasa Lampung untuk berkembang, sehingga Bahasa Lampung saat ini hanya diketahui sebagai suatu kebudayaan tanpa mampu dituturkan.

Namun, dari permasalahan di atas masih terdapat beberapa wilayah yang masih mempertahankan penggunaan Bahasa Lampung. Salah satunya adalah daerah Pardasuka di mana masyarakatnya masih didominasi etnis pribumi Lampung, khususnya Lampung Saibatin. Bahasa Lampung dialek A (Api) sebagai Identitas budaya yang melekat pada etnis Lampung Saibatin masih dapat ditemukan di wilayah ini.

Oleh karena permasalahan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada negosiasi identitas masyarakat etnis Lampung, khususnya Lampung Saibatin di Kecamatan Pardasuka, Pringsewu, dalam mempertahankan Bahasa Lampung, di tengah situasi Bahasa Lampung yang menjadi minoritas di tanahnya sendiri. Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, peneliti ingin mengkaji tentang “bagaimana negosiasi identitas masyarakat etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya?”

TUJUAN PENELITIAN

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan bagaimana negosiasi identitas etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

- b. Mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat etnis non-Lampung terhadap negosiasi identitas etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

KERANGKA TEORI

PENDEKATAN FENOMENOLOGI

Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan dunianya. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana dunia muncul dalam diri seseorang (Moleong, 2012:15).

Pendekatan fenomenologi kemudian dibagi ke dalam dua tipe oleh Cresswell (2013:79-80) yaitu hermeneutik berdasarkan penjelasan van Manen dan empiris menurut Moustakas. Menurut van Manen, fenomenologi hermeneutik membahas tentang interaksi dinamis yang dalam prosesnya merefleksikan tema-tema penting. Fenomenologi dalam pendekatan hermeneutik dilihat sebagai proses interpretasi peneliti terhadap pengalaman hidup individu yang menjadi objek penelitian. Sementara itu, Moustakas melalui pendekatan fenomenologi empiris, yang juga disebut transendental atau psikologis, memfokuskan interpretasi kepada individu yang diteliti. Peneliti menyingkirkan

pengalamannya untuk mendapatkan perspektif baru dari fenomena yang diteliti.

TEORI NEGOSIASI IDENTITAS

Teori Negosiasi Identitas menyatakan bahwa manusia berusaha menegaskan identitas positif di dalam situasi komunikasi. Menurut Ting-Toomey, negosiasi identitas berarti cara-cara suatu identitas didiskusikan dalam interaksi dengan orang lain. Identitas

merupakan susunan atas gambaran diri seseorang sebagai individu yang dibentuk melalui negosiasi individu dengan menyatakan, memodifikasi, atau menantang identifikasi-identifikasi diri sendiri atau orang lain. Hal ini bermula dari kehidupan keluarga di mana seorang individu memperoleh berbagai identitas pribadi dan sosial (Littlejohn dan Foss, 2014:132).

Dalam konteks budaya, identitas dikaitkan dengan rasa keterkaitan pada kelompok budaya yang besar. Rasa keterkaitan tersebut menghasilkan suatu hubungan kebudayaan yang penting dalam membentuk suatu identitas budaya dan identitas etnik yang meliputi asal, ras, agama, dan bahasa. Identitas budaya dan etnik ditandai oleh nilai isi (*value content*) dan ciri khas (*sailence*). Nilai isi merupakan berbagai macam evaluasi yang dibuat berdasarkan kepercayaan-kepercayaan budaya, sedangkan ciri khas berarti kekuatan afiliasi atau hubungan yang mengaitkan seseorang dengan kelompok budaya yang besar dan nilai dari adanya hubungan tersebut (Littlejohn dan Foss, 2014:133).

Ting-Toomey menyatakan *mindfulness* perlu diterapkan dalam komunikasi budaya. Konsep *mindfulness* dalam hal ini diartikan sebagai kesiapan untuk merubah satu kerangka referensi, motivasi dalam menggunakan kategori baru untuk memahami perbedaan kebudayaan, dan kesiapan untuk mencoba usaha-usaha yang kreatif dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (Ting-Toomey, 1999:46).

Sementara itu, dalam mengevaluasi komunikasi budaya untuk mencapai *mindfulness*, Ting-Toomey menggunakan dua kriteria komunikasi yang kompeten menurut Spitzberg dan Cupach, yaitu ketepatan (*appropriateness*) dan efektivitas (*effectivity*). Ketepatan merujuk pada sejauh mana sebuah perilaku dianggap tepat sehingga dapat menyesuaikan harapan dari

adanya sebuah kebudayaan. Efektivitas kemudian merujuk pada sejauh mana seorang komunikator dapat menciptakan makna bersama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Di sisi lain, pihak yang menjadi sasaran identitas dapat dikatakan telah menerima identitas yang dinegosiasikan jika yang bersangkutan telah memperoleh rasa nyaman terhadap identitas tersebut. Menurut Ting-Toomey (dalam Littlejohn dan Foss, 2014:133), seseorang akan mengalami keadaan bikulturalisme fungsional ketika ia mampu menerima negosiasi identitas secara fleksibel menelusuri identitas lain dan memungkinkannya untuk memiliki identitas tersebut.

METODA PENELITIAN

TIPE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Secara khusus, fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi empiris menurut Moustakas, di mana interpretasi penelitian difokuskan kepada individu yang diteliti (Cresswell, 2013:79).

SUBJEK PENELITIAN

Pada penelitian ini, informan yang menjadi subjek penelitian adalah anggota etnis Lampung dan anggota etnis non-Lampung yang saling berinteraksi dalam proses negosiasi identitas.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data di dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara mendalam dan observasi langsung di lokasi penelitian.

ANALISIS PENELITIAN

Moustakas (dalam Cresswell, 2013:193-194) secara spesifik menjabarkan langkah-langkah menganalisis data fenomenologi sebagai berikut:

1. Menggambarkan pengalaman pribadi terhadap fenomena yang diteliti. Tujuannya untuk membantu peneliti dalam memfokuskan penelitian kepada pengalaman individu sebagai objek yang diteliti terkait suatu fenomena.
2. Membuat daftar pernyataan penting. Data dari informan yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara mendalam dimasukkan ke dalam daftar berisi pernyataan-pernyataan penting terkait pengalaman mereka terhadap sebuah fenomena.
3. Mengelompokkan pernyataan penting ke unit informasi yang lebih besar. Pernyataan-pernyataan penting dikelompokkan ke dalam unit informasi yang lebih besar, yaitu unit makna atau tema.
4. Menulis deskripsi mengenai “apa” yang dialami partisipan (tekstural) dan “bagaimana” pengalaman itu terjadi (struktural) dengan merujuk pada latar dan konteks di mana fenomena tersebut dialami.
5. Menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Tujuannya untuk memberi penjelasan secara rinci terkait apa yang dialami dan bagaimana pengalaman itu terjadi sehingga menghasilkan penjelasan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KELOMPOK ETNIS LAMPUNG

A. KONDISI PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG

Penggunaan Bahasa Lampung di wilayah Pardasuka secara umum masih dipertahankan oleh masyarakat etnis Lampung di semua kalangan, dari anak-anak

hingga orang dewasa. Bahasa Lampung dimiliki bersama sebagai identitas budaya dan dimaknai sebagai sistem bahasa tutur yang diberlakukan oleh etnis Lampung di Pardasuka.

Dalam berkomunikasi dengan etnis pendatang, etnis Lampung menyesuaikan kondisi dari lawan bicaranya. Etnis Lampung hanya akan menggunakan Bahasa Lampung kepada mereka yang memahaminya. Pada fenomena ini, penggunaan Bahasa Lampung kepada sebagian etnis pendatang yang memahaminya merupakan hasil dari pertukaran identitas yang berhasil. Oleh karena itu, etnis pendatang secara terbuka menerima penggunaan Bahasa Lampung dan menurutkannya dalam interaksi di kehidupan sehari-hari.

Menurut Fong, identitas budaya merupakan identifikasi komunikasi dari konstruksi sosial di mana anggota-anggota kelompok etnis berbagi sistem bersama melalui perilaku simbolik secara verbal dan non-verbal yang salah satunya meliputi bahasa yang memiliki makna bagi kelompok etnis tertentu dan oleh karenanya dimiliki bersama (dalam Samovar dkk, 2013:215).

Bahasa Lampung sebagai identitas budaya tidak hanya menjadi sistem verbal namun juga memiliki peran dalam kehidupan masyarakat di Pardasuka, khususnya etnis Lampung. Di kalangan pemuda, penggunaan Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan berperan secara emosional dengan adanya rasa cinta dan rasa bangga terhadap identitas budaya Lampung yang timbul dari penggunaan bahasa tersebut. Bahasa Lampung juga merupakan media pembentuk karakter seorang anak di dalam lingkungan keluarga. Nasihat-nasihat kebaikan disampaikan orang tua melalui penggunaan Bahasa Lampung untuk membentuk karakter anak yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh etnis Lampung. Selain itu, Bahasa Lampung juga berperan sebagai alat komunikasi yang memberikan rasa

keterkaitan di antara anggota etnis Lampung dan rasa keterkaitan terhadap identitas budaya Lampung. Penggunaan Bahasa Lampung dapat menunjukkan keterkaitan secara kekeluargaan antara dua etnis Lampung yang berinteraksi. Panggilan-panggilan tertentu di dalam Bahasa Lampung menunjukkan adanya peran bahasa tersebut untuk memperlihatkan keterkaitan keluarga antara etnis Lampung, baik keterkaitan keluarga dalam satu garis keturunan maupun keterkaitan sebagai sesama etnis Lampung. Sementara itu, rasa keterkaitan terhadap identitas budaya Lampung dapat dilihat dari penggunaan Bahasa Lampung di situasi formal. Etnis Lampung dapat merasakan keterkaitan dengan identitas budaya kelompoknya melalui penggunaan Bahasa Lampung meskipun sedang berada dalam situasi yang formal.

B. NEGOSIASI IDENTITAS

Istilah negosiasi terhadap identitas dalam hal ini mengacu kepada bagaimana pesan verbal maupun nonverbal dipertukarkan untuk mempertahankan, mengancam, atau mengangkat citra identitas suatu kelompok (Ting-Toomey dalam Bennet, 2015:418).

Dalam upaya menegosiasikan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya, etnis Lampung terlebih dulu harus membentuk identitas di lingkungan keluarganya. Orang tua etnis Lampung berusaha menanamkan identitas budaya Lampung yang salah satunya termasuk Bahasa Lampung. Ini menjadi penting untuk dilakukan karena seseorang tidak terlahir dengan sebuah identitas. Seseorang dalam perjalanan hidupnya sejak kecil hingga ia dewasa akan menemukan identitasnya melalui interaksi-interaksi yang menentukan siapa dirinya, identitas mana yang cocok dengannya, dan di mana ia merasa aman (Samovar dkk, 2013:63). Orang tua etnis Lampung berperan dalam meneruskan Bahasa Lampung kepada

anak-anaknya sebagai tindakan negosiasi identitas.

Upaya lain yang dilakukan etnis Lampung di Pardasuka dalam menegosiasikan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya adalah dengan tetap mempertahankan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan implementasi dari ketentuan-ketentuan pada falsafah hidup *Piil Pesenggiri* yang dipegang oleh etnis Lampung, di mana salah satunya mengharuskan penggunaan Bahasa Lampung di antara sesama etnis Lampung. Oleh karena itu, terdapat hukuman sosial bagi siapapun yang meninggalkan Bahasa Lampung sebagai identitas budayanya berupa tindakan masyarakat yang mengucilkan atau mencibir seseorang tersebut. Adanya bentuk hukuman sosial tersebut kemudian memunculkan rasa khawatir bagi etnis Lampung, sehingga mereka pada akhirnya terus berusaha mempertahankan identitas budaya melalui penggunaan Bahasa Lampung.

Dalam Teori Negosiasi Identitas, seseorang sebagai individu dapat mengalami rasa tidak nyaman dan kegoyahan terhadap identitasnya karena adanya ancaman atau rasa takut akan keterasingan di sebuah lingkungan (Ting-Toomey, 1999:42). Bagi etnis Lampung, hukuman sosial yang dapat diberlakukan di Pardasuka merupakan suatu ancaman yang dapat membuatnya diasingkan oleh lingkungannya sendiri. Oleh karena itu, etnis Lampung berusaha mencari kenyamanan dengan tetap mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budayanya untuk mencegah rasa takutnya akan keterasingan dalam lingkungannya.

Di sisi lain, penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari juga bertujuan untuk memperlihatkan Bahasa Lampung kepada etnis pendatang sebuah identitas budaya yang ada di Pardasuka. Masyarakat etnis Lampung sebagai pemegang identitas budayanya berusaha mempengaruhi etnis pendatang melalui

penggunaan Bahasa Lampung, sehingga etnis pendatang dengan sendirinya akan mengikuti penggunaan tersebut.

Pada fenomena ini, etnis pendatang sebagai orang asing di dalam wilayah budaya etnis Lampung cenderung mengalami ketidakpastian di mana ia menghadapi kelompok budaya yang baru. Ketika tingkat ketidakpastian secara kognitif terlalu tinggi, orang asing di dalam suatu wilayah budaya tidak dapat secara akurat menafsirkan pesan verbal dan nonverbal yang diterimanya (Gudykunst dalam Littlejohn dan Foss, 2009:37). Etnis pendatang kemudian berusaha mengelola ketidakpastian tersebut dengan melakukan upaya komunikasi yang efektif untuk memahami etnis Lampung, yaitu dengan mempelajari kemudian mengikuti menggunakan Bahasa Lampung.

Upaya negosiasi identitas etnis Lampung terkait Bahasa Lampung kepada etnis pendatang juga dapat dilihat dari pemberian gelar kepada etnis pendatang. Etnis Lampung pada fenomena ini melihat adanya kecenderungan asimilasi dari seorang pendatang ketika memasuki wilayah budaya yang baru. Seorang pendatang sekalipun tetap memiliki pilihan untuk membentuk identitas budaya mereka sendiri ketika menemui lingkungan yang baru dan cenderung mengalami asimilasi ke dalam kelompok dominannya (Stonequist dalam Kim, 2007:9). Oleh karena itu, gelar adat dalam Bahasa Lampung kemudian menjadi suatu simbol yang disematkan kepada etnis pendatang sebagai tanda bahwa seorang sudah diakui sebagai bagian dari etnis Lampung.

Upaya lainnya dalam menegosiasikan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya adalah melalui pengadaan acara-acara bertema budaya. Upaya ini dilakukan dengan tujuan memperlihatkan Bahasa Lampung sebagai suatu identitas budaya etnis Lampung kepada masyarakat yang lebih luas dan tidak terbatas pada masyarakat

Pardasuka saja. Masyarakat di luar Pardasuka yang heterogen secara etnis dapat melihat bagaimana Bahasa Lampung sebagai identitas budaya, sehingga diharapkan masyarakat tersebut dapat tertarik dan mempelajari Bahasa Lampung.

Pemerintah setempat di Pardasuka turut terlibat dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya melalui kebijakan yang dibuat. Pemerintah dalam hal ini mengganti penyebutan istilah “Desa” ke dalam Bahasa Lampung, yaitu “Pekon”. Kebijakan tersebut diterima oleh masyarakat baik etnis Lampung maupun etnis pendatang sebagai upaya pemertahanan bahasa melalui sebuah simbol yang bermakna sebagai istilah Desa.

C. HAMBATAN NEGOSIASI IDENTITAS

Salah satu hambatan negosiasi identitas dalam mempertahankan Bahasa Lampung yaitu adanya perubahan prinsip dari sebagian kecil masyarakat etnis Lampung yang menganggap penggunaan Bahasa Lampung sudah kuno. Pada kelompok masyarakat tersebut, para orang tua tidak meneruskan penggunaan Bahasa Lampung.

Kalangan menengah atas di Pardasuka juga umumnya menyekolahkan anak-anaknya keluar Pardasuka, seperti wilayah kota yang sudah jarang ditemukan penggunaan Bahasa Lampung atau bahkan keluar wilayah Lampung. Pada fenomena tersebut, seorang anak memasuki wilayah budaya yang baru sehingga seorang anak tersebut justru akan mempelajari sebuah kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan etnis Lampung. Seorang anak akan menemui kerentanan identitas karena berada di lingkungan budaya yang memiliki identitas berbeda, khususnya pada bahasa yang digunakan.

Terjadinya perubahan prinsip pada fenomena di atas merupakan dampak dari

adanya *cultural change* atau perubahan kebudayaan yang meliputi perubahan terhadap ide, norma, dan perilaku sekelompok orang seiring dengan waktu dalam skala tertentu (Varnum dan Grossman, 2017:3). Dalam fenomena ini, sebagian kecil etnis Lampung telah mengalami perubahan ide yang kemudian diwujudkan dalam perilaku berbahasa.

KELOMPOK ETNIS NON-LAMPUNG

A. PENGGUNAAN BAHASA

Etnis pendatang di dalam masyarakat Pardasuka dapat dibagi ke dalam empat kelompok jika dilihat dari aspek penggunaan bahasa. Kelompok pertama yaitu etnis pendatang yang dapat menggunakan Bahasa Lampung dan sebaliknya telah kehilangan kefasihannya dalam menggunakan bahasa dari daerah asalnya. Situasi tersebut terjadi pada kelompok etnis pendatang yang sudah lama menetap di Pardasuka dan berada di wilayah dominasi penutur Bahasa Lampung.

Kelompok kedua yaitu etnis pendatang yang dapat menggunakan baik Bahasa Lampung maupun bahasa dari daerah asalnya. Etnis pendatang dalam kelompok ini cenderung untuk melakukan penyesuaian terhadap lawan bicara dan lingkungan di mana ia sedang berada. Hal ini terjadi pada etnis pendatang yang kesehariannya dapat berada di dua lingkungan budaya yang berbeda, yaitu lingkungan etnis Lampung dan lingkungan etnis asalnya.

Kelompok ketiga yaitu etnis pendatang yang tidak dapat menggunakan Bahasa Lampung dan tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah asalnya. Situasi tersebut terjadi pada kelompok etnis pendatang yang terpusat di suatu wilayah dan tidak berbaur dengan etnis Lampung. Oleh karena intensitas interaksi dengan etnis Lampung yang rendah, seorang etnis pendatang pada akhirnya tetap

mempertahankan bahasa dari daerah asalnya meskipun sudah menetap lama di Pardasuka.

Kelompok keempat yaitu etnis pendatang yang tidak menggunakan Bahasa Lampung maupun bahasa dari daerah asalnya dan memilih mengambil jalan tengah dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Situasi ini terjadi pada kelompok etnis pendatang di lingkungan yang heterogen secara etnis. Oleh karena banyaknya etnis yang berbaur di dalam suatu wilayah, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi jalan tengah agar komunikasi di lingkungan masyarakat tersebut tetap terjadi.

Fenomena pada kelompok pertama merupakan bentuk lain dari asimilasi yang terjadi dalam diri etnis pendatang. Dalam Teori Akulturasi, proses asimilasi membawa perubahan yang lebih komprehensif kepada seorang pendatang yang menetap dalam jangka panjang di suatu wilayah dan mengakibatkan seorang pendatang terserap ke dalam masyarakat *host culture* melalui konvergensi terhadap nilai-nilai dan sifat pribadi (Bennet, 2015:793). Etnis pendatang pada kelompok tersebut secara bahasa telah terserap dengan kelompok masyarakat *host culture* yang dominan menuturkan Bahasa Lampung, sehingga pada akhirnya identitas kebahasaannya mengalami perubahan ke arah identitas budaya masyarakat yang dominan, yaitu Bahasa Lampung.

Sementara itu, fenomena pada kelompok kedua merupakan bentuk dari adanya akulturasi. Etnis pendatang dalam hal ini setidaknya memperoleh beberapa aspek budaya dari masyarakat *host culture*. Penyesuaian dengan kelompok masyarakat dominan merupakan sebuah upaya yang harus dilakukan dalam komunikasi lintas budaya di suatu lingkungan (Bennet, 2015:793). Pada kelompok kedua, etnis pendatang setidaknya dapat menggunakan Bahasa Lampung dan tidak menghilangkan identitas bahasa dari daerah asalnya. Ini merupakan sesuatu yang harus dilakukan

oleh etnis pendatang di dalam lingkungan lintas budaya agar komunikasi tetap terjadi.

Dalam berkomunikasi dengan etnis Lampung, keempat kelompok etnis pendatang tersebut mengalami pengalaman yang berbeda-beda. Pada kelompok pertama dan kedua, etnis pendatang akan menggunakan Bahasa Lampung karena memiliki kemampuan menuturkan bahasa tersebut. Pada kelompok ketiga dan keempat, etnis pendatang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai jalan tengah agar komunikasi tetap terjadi. Pada kelompok keempat, etnis pendatang masih dapat menyesuaikan penggunaan Bahasa Lampung meskipun sedikit dan bercampur dengan Bahasa Indonesia.

Dalam lingkungan keluarga, kelompok etnis pendatang mengalami situasi penggunaan bahasa yang berbeda-beda berdasarkan bagaimana pernikahannya. Jika seorang etnis pendatang menikah dengan sesama etnisnya, maka bahasa daerah asalnya masih dipertahankan penggunaannya. Di sisi lain, jika seorang etnis pendatang mengalami pernikahan antar etnis maka komunikasi di dalam keluarga cenderung menggunakan Bahasa Indonesia. Situasi tersebut merupakan jalan tengah yang diambil agar komunikasi dapat tetap terjadi di lingkungan keluarga yang multietnis. Hal ini kemudian berdampak kepada anak, di mana ia pada akhirnya tidak diterpa identitas kebahasaan kedua orang tuanya dan menjadi lebih aktif menuturkan Bahasa Indonesia. Ketika pernikahan antar etnis terjadi, maka penggunaan bahasa merupakan salah satu permasalahan yang ditimbulkan. Hal ini dikhususkan kepada bagaimana kedua orang tua yang berbeda etnis akan menghadapi permasalahan mengenai bahasa siapa yang akan digunakan untuk membesarkan anak-anaknya (Samovar dkk, 2009:237). Oleh karena itu, untuk mencapai komunikasi yang efektif keluarga antar etnis dapat menggunakan bahasa lainnya yang dipahami

bersama. Pada pernikahan antar etnis di Pardasuka, permasalahan bahasa dapat terpecahkan secara adil karena adanya Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Dalam situasi formal seperti perkumpulan warga, agenda pemerintahan setempat, dan perkumpulan warga, sebagian etnis pendatang menggunakan Bahasa Lampung. Hal ini dilakukan etnis pendatang agar dapat berbaur dengan masyarakat etnis Lampung. Di sisi lain, terdapat sebagian etnis pendatang yang menggunakan Bahasa Indonesia jika berinteraksi dengan masyarakat di dalam suatu acara formal karena tidak dapat menuturkan Bahasa Lampung dan mengambil jalan tengah untuk menggunakan bahasa nasional.

Pada komunikasi jarak jauh seperti melalui media sosial, pesan singkat, atau telepon, sebagian etnis pendatang menggunakan Bahasa Lampung namun tidak sampai pada pembicaraan yang panjang. Sebagian lain etnis pendatang memilih menggunakan Bahasa Indonesia pada bentuk komunikasi di media digital tersebut karena tidak mampu atau tidak terbiasa menuturkan Bahasa Lampung, khususnya di dalam media sosial, pesan singkat, atau telepon. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya negosiasi identitas etnis Lampung kepada etnis pendatang belum menyentuh bentuk komunikasi secara digital yang memerlukan penggunaan bahasa tertulis. Penggunaan Bahasa Indonesia oleh etnis pendatang dikarenakan ketidakmampuan etnis pendatang untuk memahami Bahasa Lampung dalam bentuk tertulis, khususnya pada kosa kata yang memiliki perbedaan antara pengucapan dan bentuk tulisanya.

B. PENYESUAIAN DIRI

Etnis non-Lampung yang melihat perbedaan budaya harus menyesuaikan diri setelah menerima identitas budaya di Pardasuka, khususnya Bahasa Lampung.

Etnis pendatang berusaha berbaur dengan etnis Lampung di Pardasuka untuk memudahkannya menyesuaikan diri. Etnis pendatang berupaya menemukan lingkungan etnis Lampung tersebut melalui hubungan pertemanan atau pernikahan antar etnis. Upaya ini dipilih karena etnis pendatang menilai sifat etnis Lampung yang terbuka dan mau membantu mereka dalam menyesuaikan diri, khususnya mengenai bagaimana penggunaan Bahasa Lampung. Sifat etnis Lampung tersebut akhirnya memunculkan kenyamanan pada diri etnis pendatang, sehingga etnis pendatang secara perlahan dapat menerima penggunaan Bahasa Lampung.

Fenomena di atas menunjukkan hubungan kelompok etnis pendatang dengan etnis Lampung sebagai kelompok dominan tidak terhambat oleh batas-batas perbedaan antar kelompok. Sebaliknya, etnis pendatang dan etnis Lampung saling memiliki rasa keterbukaan sehingga Bahasa Lampung sebagai identitas yang dipertukarkan dapat diterima. Selain itu, baik etnis pendatang dan etnis Lampung memiliki identifikasi yang kuat terhadap keberadaan satu sama lain. Pada sebagian etnis pendatang, lingkungan etnis Lampung sebagai kelompok dominan tidak hanya mempengaruhi kemampuan mereka dalam menuturkan Bahasa Lampung. Interaksi dengan etnis Lampung yang intens bahkan mempengaruhi cara berbicara etnis pendatang, khususnya dalam segi aksan yang seperti etnis Lampung.

Teori Negosiasi Identitas yang dikemukakan Ting-Toomey (dalam Bennet, 2015:420) menjelaskan bahwa hubungan antar kelompok yang melibatkan suatu tindakan empatik terhadap satu sama lainnya dapat memberikan hasil yang memuaskan secara kualitas dari adanya interaksi antar kelompok. *Mindfulness* dalam komunikasi antar budaya dapat dicapai ketika kedua kelompok budaya yang berbaur saling memberdayakan untuk mencapai tujuan yang

diinginkan. Pada fenomena ini, baik etnis Lampung maupun etnis pendatang saling memberdayakan kelompoknya satu sama lain untuk mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

C. KENDALA PENYESUAIAN DIRI

Adanya etnis pendatang yang tetap tidak menggunakan Bahasa Lampung meskipun sudah menetap lama di Pardasuka dipengaruhi oleh kondisi pemukiman yang cenderung terkotak-kotak secara etnis. Setiap kelompok etnis tertentu di Pardasuka cenderung terpusat di suatu wilayah, sehingga pada beberapa wilayah terdapat batas antara etnis Lampung dan etnis pendatang. Sebagian etnis pendatang memilih menetap di dalam batas tersebut sehingga tidak berinteraksi secara intens dengan etnis Lampung.

Fenomena tersebut kemudian menyebabkan Pardasuka memiliki beberapa wilayah di mana Bahasa Lampung bukanlah bahasa dominan. Etnis pendatang pada beberapa wilayah tersebut pada akhirnya tetap menggunakan bahasa dari daerah asalnya dan tidak diterpa identitas budaya *host culture*, yaitu Bahasa Lampung. Hal tersebut kemudian membuat etnis pendatang tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari Bahasa Lampung.

Sebagian etnis pendatang yang tidak memiliki keinginan untuk melintasi batas antar kelompok budaya beranggapan bahwa mereka harus mempertahankan identitas budaya dari daerah asal mereka, seperti halnya yang dilakukan etnis Lampung. Ini menunjukkan adanya spektrum jarak antar kelompok yang disebabkan oleh perilaku penolakan identitas. Kedua kelompok yang berinteraksi menunjukkan adanya ego yang terfokus pada suatu monolog, sikap acuh tak acuh, dan upaya meminimalisir pertukaran pesan identitas (Ting-Toomey dalam Bennet, 2015:420). Pada fenomena tersebut, jarak antar kelompok budaya terjadi karena setiap

kelompok tidak berdialog untuk melakukan pertukaran pesan identitas. Setiap kelompok yang berinteraksi justru terfokus pada ego monologinya masing-masing untuk mempertahankan identitas budaya. Sebagian kelompok etnis pendatang juga bersikap acuh tak acuh sehingga identifikasi terhadap adanya kelompok budaya lain tergolong rendah. Identifikasi yang rendah ini kemudian menyebabkan sebagian etnis pendatang tersebut cenderung hanya mengetahui identitas budaya asalnya saja tanpa menyadari keberadaannya di wilayah *host culture*. Selain itu, sebagian kelompok etnis pendatang juga meminimalisir pertukaran pesan identitas dengan etnis Lampung, sehingga Bahasa Lampung sebagai identitas budaya tidak diterima di wilayah etnis mereka.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai negosiasi identitas etnis Lampung dalam upaya mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya, peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam melakukan upaya negosiasi identitas terhadap Bahasa Lampung sebagai identitas budaya, etnis Lampung di Pardasuka menghadapi dua sasaran negosiasi yaitu etnis Lampung sendiri dan etnis non-Lampung sebagai pendatang.
2. Terdapat empat upaya negosiasi identitas etnis Lampung dalam mempertahankan Bahasa Lampung sebagai identitas budaya: proses pembentukan identitas di lingkungan keluarga, penerapan hukuman sosial di lingkungan masyarakat etnis Lampung kepada setiap anggota etnis yang meninggalkan penggunaan Bahasa Lampung, upaya simbolis, dan penyelenggaraan acara bertema budaya

3. Etnis pendatang merespon negosiasi identitas etnis Lampung dengan melakukan asimilasi dan akulturasi sebagai tindakan penyesuaian diri ini. Baik akulturasi dan asimilasi dapat dilakukan melalui upaya etnis pendatang untuk berbaur dengan etnis Lampung.
4. Keberhasilan negosiasi identitas merupakan dampak dari adanya *mindfulness* dalam komunikasi antar budaya yang membuat Bahasa Lampung sebagai identitas budaya dapat dipertahankan.
5. Terdapat dua hambatan bagi upaya negosiasi identitas yang membuat Bahasa Lampung tidak diterima sebagai identitas budaya. Pertama, adanya pergeseran prinsip sebagian kecil kelompok etnis Lampung yang menganggap Bahasa Lampung sudah kuno. Kedua, adanya sebagian etnis pendatang tidak menerima Bahasa Lampung sebagai identitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bennet, Janet M. 2015. *The SAGE Encyclopedia of Intercultural Competence*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Cresswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Cresswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.

- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2014. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry A. dkk. 2009. *Communication Between Cultures 7th Edition*. Boston: Wadsworth.
- Samovar, Larry A. dkk. 2013. *Communication Between Cultures 8th Edition*. Boston: Wadsworth.
- Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communicating Across Cultures*. New York: The Guilford Press.

Jurnal:

- Kim, Young Yun. 2007. *Ideology, Identity, and Intercultural Communication: An Analysis of Differing Academic Conceptions of Cultural Identity*. Journal of Intercultural Communication Research.
- Putri, Nandita Wana. 2018. *Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung*. Prasasti Journal of Linguistics, vol.3 number 1.
- Varnum, Michael E. dan Igor Grossman. 2017. *Cultural Change: The How and The Why*. Perspectives of Psychological Science.

Skripsi:

- Fithri, Meriyantika Eka. 2018. *Implementasi Kebijakan Penggunaan Bahasa Lampung, Studi pada Lingkungan Sabah Luppak Kelurahan Kuripan Kecamatan Kotaagung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Sumber Internet:

- <http://www.jejamo.com/mengintip-potensi-budaya-lampung-sai-batin-di-pardasuka-pringsewu.html> diakses pada 28 November 2019
- <https://www.lampost.co/berita-bahasa-lampung-masuk-kategori-terancam.html> diakses pada 15 Februari 2020